

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Timur merupakan daerah perkebunan Tembakau, Karet, Kelapa Sawit. Daerah Sumatera Timur merupakan daerah pertama yang mengalami pertumbuhan perkebunan sejak Jacobs Nienhuys membuka perkebunan Tembakau pada tahun 1864. Tembakau Deli yang menjadi komoditas ekspor sehingga menjadi terkenal di pasaran Eropa. Perkebunan Sumatera Timur yang begitu luas membutuhkan banyak tenaga kerja. Sehingga mengeksport tenaga kerja dari Pulau Jawa dan Cina Selatan atau *Straits Settlements*. Para pekerja yang didatangkan dari Cina semuanya adalah laki-laki, sedangkan para pekerja dari Pulau Jawa terdiri dari laki-laki dan sedikit perempuan. Hal ini disebabkan adanya larangan pekerja membawa istri serta anak-anaknya dan calon pekerja yang sudah menikah biasanya akan ditolak. Kinerja kuli diatur dalam *Koeli Ordonnantie* Tahun 1880 yang mengatur hubungan kerja antara *koeli* (buruh) dengan majikan terutama di daerah perkebunan di Sumatra Timur dan pendaftaran kuli kontrak yang menjadi tugas utama Hoetink. Agar mendapat tenaga kerja terseleksi maka tuan kebun menggunakan jasa *laukeh* dan *Kbeb-tbau* (pemilik toko, penanam sayuran atau tenaga kerja yang berpendidikan) sebagai perantara tuan kebun. Tentunya dengan adanya kerjasama dengan Kantor Imigrasi Medan dan biro perjalanan. Jan Breman mengemukakan historiografi kuli kontrak perkebunan bahwa ada ukuran atau takaran penting dalam memilih tenaga kerja yakni umur muda, kesehatan dan kekuatan fisik.

Tenaga kerja masa perkebunan dikenal dengan istilah kuli kebon. Kata kuli berasal dari bahasa Tamil dengan ejaan Inggris yaitu *Cooli* artinya adalah orang yang mengambil upah dengan menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang diminta. Berbicara tentang kuli kebon tidak berbeda dengan kehidupan buruh harian lepas di Desa Tembung, dalam pelaksanaannya terbagi-bagi ke dalam banyak bidang pekerjaan yang lebih dikenal dengan sebutan tukang bangunan dalam masyarakat. Keberadaan buruh harian lepas Desa Tembung memiliki kaitan dari dampak krisis ekonomi pada tahun 1998. Kebijakan ekonomi pemerintah yang mengarah ke arah neo-liberalisme, seperti pencabutan subsidi pada sektor non produktif (BBM, Pupuk, Pendidikan, Kesehatan dan listrik), privatisasi perusahaan milik negara, pembangunan proyek-proyek bangunan, pembebasan pasar untuk barang-barang import dan penetapan Undang-undang SDA-SDM yang lebih berpihak kepada pemilik modal. Krisis moneter membawa dampak yang luas bagi kehidupan manusia dan bidang usaha khususnya pada masyarakat Desa Tembung.

Untuk memenuhi kebutuhannya setiap orang terpaksa bekerja di sektor informal. Meluasnya fenomena sektor informalisasi tenaga kerja di Desa Tembung merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini dipandang positif dalam kerangka perekonomian sebagai pembangunan perekonomian negara (ekonomi bumper) yang patut dipelihara dan ditumbuh kembangkan (Prisma, 1976). Tetapi dalam konteks perburuhan, selain dipandang positif hal ini juga dipandang negatif ketika menyangkut prospek jaminan sosial dan pengorganisasian buruh.

Struktur relasi buruh dan majikan di sektor informal biasanya merupakan hubungan kerja berdasarkan perjanjian yang tidak tertulis atau lisan, ketergantungan usaha kecil terhadap usaha yang besar dan kualitas sumber daya yang rendah telah memunculkan karakter sektor ekonomi informal yang tidak menguntungkan bagi perlindungan sosial-ekonomi buruh harian lepas (BHL). Jenis kontrak ini jelas dapat merugikan pihak-pihak yang memiliki pekerjaan sebagai pekerja harian lepas, yakni kenek bangunan, tukangang relief, tukang batu, tukang cat, tukang keramik, tukang pasang baja ringan, dan tukang gipsun. Mayoritas dari mereka sudah berkeluarga dan kebanyakan laki-laki dan sedikit diantaranya perempuan (marginalisasi).

Pekerjaan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang sangat esensial sekali. Pada hakekatnya setiap manusia mempunyai kebutuhan hidup yang bermacam ragamnya serta tidak terbatas intensitasnya. Banyak cara yang digunakan dalam mensistematisasikan kebutuhan hidup. Menurut Manullang sebagaimana dikutip dalam kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya dibagi menjadi dua kategori yaitu : kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti : makan, minum, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan kemudian kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang dipergunakan untuk melengkapi kebutuhan primer seperti : alat-alat dan perabot.

Studi yang akan diteliti ini bermaksud mengkaji lebih jauh situasi **“KEHIDUPAN BURUH HARIAN LEPAS DESA TEMBUNG, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 1998-2016”** dan berbagai persoalan yang harus dihadapi buruh harian lepas. Studi yang akan diteliti bukan merupakan studi kuantitatif yang mengedepankan pengukuran dan analisis statistik, melainkan akan lebih berupa studi kualitatif.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kehidupan bersama buruh harian lepas dalam suatu pergaulan Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 1998-2016.
2. Interaksi sosial buruh harian lepas di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 1998-2016.
3. Besaran upah buruh harian lepas Desa Tembung.
4. Strategi bertahan hidup buruh harian lepas di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 1998-2016.

### **1.3.Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas, maka penulis perlu untuk membuat pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang dikemukakan adalah **KEHIDUPAN BURUH HARIAN LEPAS DESA TEMBUNG, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 1998-2016.**

### **1.4.Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah interaksi sosial buruh harian lepas dalam suatu pergaulan di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 1998-2016?
2. Bagaimana bentuk strategi bertahan hidup buruh harian lepas di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 1998-2016.

### **1.5.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial buruh harian lepas dalam suatu pergaulan di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 1998-2016.
2. Untuk menganalisa bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan buruh harian lepas di Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 1998-2016?

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Memperkaya kajian bersifat interdisipliner dalam penulisan penelitian masyarakat.
2. Menjadi titik awal penelitian selanjutnya mengenai kehidupan sosial ekonomi khususnya pada buruh harian lepas di salah satu desa.
3. Sebagai bahan masukan bagi Lembaga Pendidikan umumnya dan Universitas Negeri Medan khususnya.